

## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini, masalah pokok yang ingin dijawab adalah jenis ungkapan metaforis apa yang ada di dalam lagu Iwan Fals dan ranah apa yang paling dominan terdapat di dalam lagu Iwan Fals berdasarkan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (1980). Selain itu, jenis majas apa yang terdapat dalam lagu Iwan Fals yang bertemakan kritik sosial berdasarkan teori metafora dalam ari luas menurut Moeliono (1989: 175). Berdasarkan hasil analisis lirik lagu Iwan Fals yang bertemakan kritik sosial pada bab 4, dari 9 lagu yang diteliti terdapat 10 majas simile, 15 majas metafora (perbandingan langsung), 3 majas metonimi, 2 majas sinekdoke, 3 majas ironi, dan 2 majas kilatan.

Jika dilihat perbandingan jumlahnya, tampak bahwa jenis majas yang paling dominan ditemukan di dalam lagu Iwan Fals adalah majas metafora (perbandingan langsung). Hal ini menunjukkan bahwa lagu-lagu Iwan Fals yang melontarkan kritik sosial menggunakan bentuk majas metafora (perbandingan langsung), yaitu sesuatu hal disampaikan melalui konsep lain tanpa menggunakan kata *seperti*, *sama dengan*, agar mudah dipahami oleh penikmat lagu. Sebagaimana telah diketahui bahwa metafora ada dalam bahasa sehari-hari, pemilihan kosa kata dalam lagu-lagu Iwan Fals cenderung menggunakan metafora yang telah dikenal umum dan kerap kali digunakan oleh masyarakat secara langsung, maupun tidak langsung melalui media cetak dan elektronik.

Dari 9 lagu yang dianalisis, majas metonimi hanya terdapat di dalam 1 lagu dan ironi juga hanya terdapat di dalam 1 lagu, sedangkan majas metafora dan simile lebih dominan hadir dalam 9 lagu tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa lagu-lagu Iwan Fals yang diteliti secara umum mengandung metafora (perbandingan langsung), yang jika dikaitkan dengan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (1980),

berarti pencipta lagu menguraikan ide, gagasan, serta perasaan yang dialaminya secara metaforis berdasarkan realitas sehari-hari.

Ranah sumber yang paling dominan yang terdapat di dalam lagu-lagu Iwan Fals adalah ranah sumber BINATANG. Dari 9 lagu yang diteliti, terdapat 8 lagu yang menggunakan metafora BINATANG sebagai ranah sumber, yaitu sosok manusia secara umum direalisasikan seperti hewan, memiliki sifat-sifat negatif yang dimiliki hewan. Hal ini mencerminkan bahwa lagu-lagu Iwan Fals yang mengungkapkan kritik sosial umumnya menggunakan metafora binatang. Pengungkapan kritik sosial terhadap pemerintah yang berkuasa pada masa tersebut, dalam hal ini dikaitkan dengan tahun dirilisnya album Iwan Fals tersebut, menggambarkan bahwa penyampaian kritik sosial melalui metafora binatang seperti *tikus kantor*, *kuda lumping*, *buaya*, *kadal buntung* lebih familiar dan kerap kali digunakan di kalangan masyarakat Indonesia.

Berdasarkan latar budaya Indonesia, secara umum diketahui bahwa hewan-hewan tertentu memiliki makna konotasi negatif bagi masyarakat di Indonesia. Di Indonesia, hewan tikus dikenal memiliki sifat rakus, suka menggerogoti suatu benda, dan merupakan hama perusak dan musuh bagi para petani. Oleh karena beberapa sifat negatif yang dimiliki hewan tikus, sehingga kata *tikus* kerap kali digunakan untuk merujuk pada seseorang yang korup atau gemar melakukan tindakan manipulasi. Berbeda dengan tikus, hewan kucing merupakan hewan peliharaan di rumah yang juga memiliki konotasi negative karena cenderung pemalas, tampak manis namun suka mencuri makanan.

Di Indonesia, hewan buaya kerap kali digunakan sebagai metafora yang berkonotasi negatif, seperti metafora *buaya* yang digunakan pihak kepolisian yang menyindir KPK (Komisi Pemberantas Korupsi), yaitu ‘cicak semestinya takut kepada buaya’, yang dalam hal ini pihak kepolisian menganggap dirinya sebagai *buaya*. Makna *buaya* merujuk pada penguasa yang besar yang menggerogoti hak-hak rakyat. Dalam lagu Iwan Fals ini, hewan *buaya* mengandung makna asosiatif hewan yang besar dan buas sehingga pada lagu berjudul *Besar dan Kecil*, kata *buaya* mengacu pada sosok penguasa yang besar dan memiliki sifat seperti buaya. Ular yang suka

membelit, dan gajah yang bertubuh dan berkaki besar, mampu melindas apapun di sekitarnya menjadi konotasi negatif yang mengacu pada penguasa atau pemerintah yang zalim terhadap rakyatnya, yang membelit rakyat hingga mereka tak mampu melepaskan diri dari kesulitan perekonomian yang mereka hadapi. Dalam lagu-lagu Iwan Fals ini, tampak bahwa perumpamaan dan perbandingan membantu pencipta lagu menyampaikan gagasan dan perasaannya agar dapat dipahami pendengar.

Seperti telah disebutkan Aristoteles (348-322 SM) bahwa metafora berkaitan dengan simile atau majas perumpamaan, dan menyatakan bahwa simile merupakan bagian dari metafora, maka berdasarkan hasil penelitian ini, tampak bahwa majas simile cukup banyak digunakan dalam lirik lagu Iwan Fals di samping majas metafora. Kedua majas tersebut berbanding seimbang penggunaannya di dalam setiap lagu Iwan Fals. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa untuk melontarkan kritik sosial, metafora yang digunakan merupakan jenis metafora perbandingan langsung dan perumpamaan. Pencipta lagu dalam hal ini mewakili suara rakyat dalam melontarkan kritik sosialnya terhadap pemerintah berkuasa.

Berdasarkan teori Lakoff dan Johnson (1980), jenis ungkapan metaforis yang dominan digunakan dalam lagu-lagu yang diteliti adalah jenis metafora struktural yang menunjukkan penggambaran suatu konsep dengan menggunakan konsep lain agar mempermudah pemahaman. Salah satu contohnya yang terdapat dalam lagu yang diteliti adalah *dunia politik seperti permainan adu jangkrik dan permainan catur*. Sebagaimana diketahui secara luas, bahwa hewan jangkrik di Indonesia seringkali dipakai untuk permainan adu jangkrik maka dalam hal ini suatu konsep mengenai politik dijelaskan secara sederhana dengan perumpamaan seperti permainan adu jangkrik, yaitu ada pihak-pihak lain di belakang 'sang jangkrik' yang mengatur dan mendorong agar 'jangkrik aduan itu' memenangkan pertandingan. Selain permainan jangkrik, dunia politik juga diperbandingkan dengan dunia permainan catur, di mana pemain catur mengatur agar pion-pion berjalan sesuai kehendaknya dan mematikan atau menahan langkah lawan hingga tidak mampu bergerak. Hal ini serupa dengan realitas dunia politik yang penuh intrik, saling menjatuhkan demi memperoleh kekuasaan. Dengan demikian, pemahaman sebuah

konsep yang abstrak atau sulit dipahami dapat dengan mudah dicerna ketika dikaitkan dengan konsep lain yang secara nyata (konkret) terdapat di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Iwan Fals sebagai pencipta lagu menyampaikan kritik sosial melalui lagu-lagu yang diciptakannya dengan menggunakan metafora binatang yang dekat dengan keseharian masyarakat Indonesia sehingga mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia sebagai pendengar lagu-lagu Iwan Fals.

